

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang disusun ini pastinya tidak lepas daripada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Anggarini & Zulfikar (2022)

Penelitian ini membahas tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan kualitas audit terhadap audit *going concern*.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel independen yaitu: *Company size*, *leverage*, *Profitability*, *Liquidity*, *audit quality*, *going concern Audit Opinion*. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan fokus manufaktur perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 50 perusahaan dengan total 150 sampel penelitian. Kemudian hipotesis diuji dengan menerapkan regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada: Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel independen berupa pertumbuhan penjualan, likuiditas, *leverage*, profitabilitas; audit *Going concern*

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada: Pada perusahaan peneliti sebelumnya menggunakan manufaktur sedangkan peneliti ini menggunakan pariwisata dan transportasi

2. Kimberli & Kurniawan (2021)

Permasalahan yang akan dibahas dalam jurnal ini mengenai hubungan antara Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Dalam melakukan penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa variabel independen yaitu: *Going concern Opinion*, *Profitability*, *Liquidity*, dan *Company Growth*. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan *Real estate* serta sub sektor Properti yang teregistrasi di BEI tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan selama empat tahun berturut-turut dan menggunakan mata uang rupiah, sehingga total jumlah sampel dalam penelitian ini terdapat 165 data. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Regresi Logistik dengan penggunaan *Software Eviews 10*. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan untuk

pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak saling berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel independen berupa profitabilitas
- b. Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel dependen berupa opini audit *going concern*

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada: Objek penelitian, peneliti terdahulu menggunakan *real estate* sedangkan peneliti ini menggunakan manufaktur.

3. Bangsawan & Akadiati (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel independen yaitu: Profitabilitas; Likuiditas; Solvabilitas; Pertumbuhan Perusahaan; Audit *Going concern*. Faktor-faktor yang mempengaruhi dibatasi pada variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel solvabilitas yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan tingkat signifikan sebesar 0.033. Faktor lain yaitu variabel profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dari hasil penelitian ini diharapkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menekan tingkat solvabilitas sehingga perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada: Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel independen berupa Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan; Audit *Going concern*. Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada: Pada perusahaan peneliti sebelumnya menggunakan manufaktur sedangkan peneliti ini menggunakan pariwisata dan transportasi

4. Thomas Averio (2020)

Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern*.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel independen yaitu: *going concern*, *firm size*, *audit quality*, *profitability*, *audit lag*, *liquidity*, *leverage*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan audit independen yang diterbitkan oleh Bursa Efek

Indonesia. Populasi penelitian ini termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019. Sampel setelah teknik *purposive sampling* yang diterapkan terdiri dari 33 perusahaan. Data dianalisis menggunakan regresi logistik dilakukan dalam perangkat lunak analisis statistik, SPSS 24.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, maka kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan dan *audit lag* tidak mempengaruhi opini audit *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada: Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel independen berupa pertumbuhan penjualan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan audit *going concern*. Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada: Pada perusahaan peneliti sebelumnya menggunakan manufaktur sedangkan peneliti ini menggunakan pariwisata dan transportasi

5. Minerva, Lydia dkk. (2020)

Tujuan utama penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan dan *audit lag* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017

Peneliti menggunakan beberapa variabel independen yaitu: kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, *audit lag*, opini audit *going concern*. Populasi

dari penelitian ini adalah 147 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Dengan menggunakan *purposive sampling*, sampel dari penelitian ini menjadi 69 perusahaan manufaktur dengan kriteria sampel: perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 dengan data yang lengkap dan tidak mengalami kerugian selama dua tahun berturut-turut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data di analisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kualitas audit dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. *Debt ratio* dan *audit lag* secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Kualitas Audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, *audit lag* secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada: variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel ukuran perusahaan dan audit *going concern*. Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada: sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan pariwisata dan transportasi.

6. Mutsanna & Sukirno (2020)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), ukuran perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, *Opinion shopping* secara parsial dan simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa variabel independen yaitu: profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, *shopping Opinion*, opini audit *going concern*. Sampel penelitian berjumlah 25 perusahaan dari 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode pengamatan selama 3 tahun (2016-2018). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, (2) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, (3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, (4) Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (5) Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, (6) *Shopping Opinion* terhadap opini audit *going concern* (7) profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, dan *shopping Opinion* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel independen berupa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan
- b. Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel dependen berupa Opini Audit *Going concern*
- c. Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada: Objek penelitian, peneliti terdahulu menggunakan real estate sedangkan peneliti ini menggunakan manufaktur.

7. Nugroho dkk. (2020)

Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan pada opini audit *going concern*.

Pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa variabel independen yaitu: *financial distress*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan *going concern*. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan akses pada situs www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan dengan pengamatan selama 6 tahun. Berdasarkan metode *purposive sampling*, total sampel penelitian adalah 390 sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil *Financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*,

sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada: Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel independen berupa profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan Audit *Going concern*. Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada perusahaan peneliti sebelumnya menggunakan manufaktur sedangkan peneliti ini menggunakan manufaktur yang terdaftar di BEI sampel ditetapkan selama pada periode 2012-2016.

8. Bahtiar Effendi (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, masa audit, *audit lag*, dan kualitas audit pada audit *going concern* opini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2015 dan 2019.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel independen yaitu: *audit lag*, *leverage*, *Liquidity*, *Profitability*. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total 176 perusahaan. Penentuan dari sampel menggunakan *purposive sampling* yang menyisakan 20 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik metode karena terdapat variabel dummy pada variabel dependen dan

independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif, dan *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selagi variabel *leverage*, audit tenur, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *going concern*

Terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, diantaranya yaitu:

1. Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel independen berupa profitabilitas dan *leverage*
2. Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel dependen berupa opini audit *going concern*
3. Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada: Objek penelitian, peneliti terdahulu menggunakan *real estate* sedangkan peneliti ini menggunakan manufaktur.

9. Abadi dkk. (2019)

Tujuan utama penelitian ini untuk menganalisis rasio likuiditas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit opini *going concern*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa variabel independen yaitu: *audit quality*, *firm size*, *going concern opinion*, *leverage*, *liquidity*, dan logit model. Model analisis regresi logistik adalah digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. sampel pada penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data mencakup jangka waktu tiga tahun, dari tahun 2015 sampai dengan

tahun 2017. Hasil penelitian ini memanfaatkan dan variabel kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel lain seperti likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* dan ukuran perusahaan adalah opini audit perhatian berkelanjutan yang tidak signifikan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel independen berupa pertumbuhan penjualan, *leverage*, Audit *Going concern*. Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada: Pada perusahaan peneliti sebelumnya menggunakan manufaktur sedangkan peneliti ini menggunakan perusahaan pariwisata dan transportasi.

10. Pipin Kurnia & Nanda F.M. (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah terdapat pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, ukuran, pertumbuhan sektor, *tenure audit*, opini audit tahun sebelumnya terhadap opini *going concern* yang diterima oleh sektor manufaktur di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2010 sampai 2015.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa variabel independen yaitu: kualitas audit, kondisi keuangan, ukuran, pertumbuhan sektor, *tenure audit*, opini audit. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Lalu sampel yang digunakan adalah sampel yang dilandasi pada kriteria tertentu (*purposive*) dan dari populasi yang ditetapkan maka sampel yang terpilih terdapat

37 sektor. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data statistika deskriptif, uji hipotesis, *overall* model fit, *Hosmer and Lemeshow's*, kelayakan model regresi dengan metode Goodness of fit test, uji variabilitas variabel Nagelkerke R square, uji likelihood, metode analisis regresi logistik. Hasil daripada penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan sektor terhadap penerimaan opini audit *going concern*, serta tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor yang lainnya yaitu kualitas audit, *tenure audit*, ukuran sektor, pertumbuhan sektor terhadap opini *going concern*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel independen berupa kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan sektor, ukuran sektor, dan opini audit tahun sebelumnya
- b. Objek penelitian menggunakan objek yang sama dengan penelitian sebelumnya, yakni sektor manufaktur

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Dalam penggunaan variabel juga terdapat perbedaan pada satu variabel yakni, variabel *tenure audit*, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel independen berupa kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan sektor, ukuran sektor, dan opini audit tahun sebelumnya saja tanpa *tenure audit*.

- b. Pada penggunaan juga terdapat berbeda, pada penelitian ini menggunakan sampel pada tahun 2010-2015, sedangkan pada tahun sebelumnya menggunakan 2001-2005

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel Dependen: <i>Opini Going concern</i>				
		LIK	PROF	LEV	UKP	KKE
1	Anggarini & Zulfikar (2022)		TB	TB	TB	
2	Kimberli (2021)	B (+)	B (-)	B (-)		
3	Bangsawan & Akadiati (2021)	TB	TB			
4	Thomas Averio (2020)	B (-)	B (-)	B (+)		
5	Lydia Minerva dkk (2020)			TB	B (+)	
6	Hasan & Sukirno (2018)				TB	TB
7	Lucky Nugroho (2020)	B (-)		B (+)	B (-)	
8	Bahtiar (2019)				TB	
9	Abadi dkk (2019)	TB	TB		TB	
10	Pipin & Nanda (2018)	TB	TB	B (-)	TB	

2.2 Landasan Teori

Teori kelangsungan hidup. Asumsi *going concern* adalah asumsi yang memandang bahwa suatu entitas dapat bertahan dalam bisnisnya untuk masa depan yang terprediksi, asumsi kelangsungan hidup tertuang dalam penyusunan beberapa kerangka laporan keuangan. IAPI, SA 570.

Menurut ISA 570.10, bahwa prosedur penilaian risiko pada ISA 315, mewajibkan auditor untuk mempertimbangkan apakah terdapat kondisi yang menyebabkan diragukannya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya. Adapun auditor perlu melaksanakan prosedur penilaian risiko yang

cukup untuk mengidentifikasi risiko bisnis dan risiko kecurangan yang mengakibatkan salah saji material.

Dalam IAPI, SA 570 menjelaskan beberapa poin utama, yaitu tanggung jawab penilaian atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha, dan ketentuan-ketentuan penilaian asumsi kelangsungan usaha. Tanggung jawab auditor dalam penilaian atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha yaitu mendiskusikan dengan manajemen mengenai:

1. Bahwa manajemen harus membuat suatu penilaian atas kemampuan entitas dalam asumsi kelangsungan usaha
2. Penilaian oleh manajemen melibatkan pertimbangan periode atau waktu tertentu mengenai hasil peristiwa atau kondisi masa depan secara inheren
3. Bagi auditor bertanggungjawab untuk mendapatkan bukti cukup dan tepat tentang ketepatan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan.

Adapun ketentuan-ketentuan dalam penilaian asumsi kelangsungan usaha telah dipaparkan lengkap mencakup sepuluh proses diantaranya prosedur penilaian risiko dan aktivitas, evaluasi atas penilaian manajemen, periode setelah penilaian manajemen, prosedur tambahan ketika terdapat peristiwa atau kondisi yang teridentifikasi berkaitan kelangsungan usaha, kesimpulan dan pelaporan, penggunaan asumsi yang tepat, namun terdapat ketidakpastian material, penggunaan asumsi yang tidak tepat, kengangan manajemen untuk memperluas penilaian,

komunikasi enggan yang bertanggungjawab atas tata kelola, penundaan signifikan dalam persetujuan atas laporan keuangan.

2.2.1 Opini Audit *Going concern*

Sesuai dengan standar audit yang berlaku umum yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Informasi tersebut disampaikan oleh auditor melalui laporan audit. Laporan audit merupakan alat yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan mengenai kesimpulan dari hasil audit yang telah dilakukan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (IAPI, (Putranto, 2018)). Menurut Akbar (2016) terdapat lima jenis opini audit, yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*UnQualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika dalam kondisi sebagai berikut:

- a. Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan,
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar yang berlaku dapat dipahami oleh auditor,

- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan Perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan,
 - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip standar akuntansi di Indonesia,
 - e. Tidak terdapat keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan keuangan.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan paragraf penjas atau Bahasa penjas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum,
 - b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup,
 - c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan,
 - d. Penekanan atas suatu hal,
 - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit,
 - b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*)

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila:

- a. Terdapat pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- b. Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak

memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar audit yang ditetapkan IAPI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat

2.2.2 Likuiditas

Menurut Abadi dkk. (2019), rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai sebuah alat yang digunakan untuk membayar, yaitu berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban lancar. Sedangkan menurut Abadi dkk. (2019) kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut Mutsanna & Sukirno (2020) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancar. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio Likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Hery (2018:149), rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai sebuah alat yang digunakan untuk membayar, yaitu berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban- kewajiban lancar.

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas menurut Hery (2018:149) yang lumrah dipakai dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

4. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan *total asset* lancar yang terdapat. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

5. Rasio Sangat Lancar (*Quick ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada rasio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aset lancar, dan hanya menyisakan aset lancar yang likuid saja yang kemudian

dibagi dengan kewajiban lancar. *Quick ratio* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{(\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

6. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan perbandingan dari kas yang terdapat diperusahaan dan di bank dengan total hutang lancar. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang mudah diperdagangkan, yang tersedia didalam perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.2.3 Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan.

Menurut Anggarini & Zulfikar (2022) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya”. Profitabilitas menurut Syofyan & Vianti (2021) adalah

“Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang terdapat seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya”.

Sedangkan menurut Rizaldi & Majidah (2020) “Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang terdapat didalam perusahaan itu sendiri.

Secara umum terdapat empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari, Menurut Kasmir (2017:199)

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Riyanto (2013:336) “*Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan *netto* per rupiah penjualan”. Menurut Kasmir (2017:235) “*Net Profit Margin* adalah perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on investment* (ROI) / *Return on Assets* ROA

ROI/ *Return on investment* yang seringkali disebut sebagai *return on assets* yaitu suatu cara untuk mengukur kemampuan keseluruhan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menilai jumlah seluruh aset yang terdapat dan tersedia di dalam perusahaan. Pengukuran ini adalah suatu ukuran yang membahas mengenai efektivitas manajemen dalam pengelolaannya terhadap aset. ROI sendiri adalah termasuk bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang ditanamkan dalam aset untuk dikelola dan mendapatkan keuntungan Munawir (2012:89). Pengukuran ini diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \left[\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aset}} \right] 100\%$$

3. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Averio (2020) "*Return on Equity* yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Sedangkan menurut Tandelin "*Return on Equity* menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham". Menurut Juanda & Lamury (2021) "*Return on Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan". Persentase ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \left[\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \right] 100\%$$

4. *Earning Per share* (EPS)

Earning Per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa Juanda & Lamury (2021). Menurut Dharma (2020) “*Earning Per share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba”. Oleh karena itu pada umumnya perusahaan manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per share*. *Earning Per share* merupakan suatu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

$$Earning Per Share = \left[\frac{Laba \text{ Setelah Pajak}}{Jumlah \text{ Lembar Saham Beredar}} \right] 100\%$$

2.2.4 *Leverage*

Beberapa perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaannya. Adapun sumber dana tersebut bisa berupa pinjaman dari kreditor atau menjual sahamnya ke publik. Sumber dana berupa pinjaman dari kreditor menimbulkan kewajiban perusahaan untuk melunasi pinjaman dan bunga kepada kreditor. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage* faktornya sama dengan 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan utang. Semakin rendah *leverage* faktor, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot. Menurut Averio (2020) penggunaan dana utang bagi perusahaan tersebut mempunyai tiga dimensi, yaitu :

1. Pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
2. Dengan menggunakan dana utang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan
3. Dengan penggunaan utang, pemilik mendapatkan dana tanpa kehilangan pengendalian perusahaannya.

Sedangkan menurut Kasmir (2017:113) yaitu rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* menurut Averio (2020) rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjakan dengan utang. Menurut (Syofyan & Vianti, 2021) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Dari pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan dibiayai oleh utang dalam menjalankan perusahaannya.

Berdasarkan pengertian diatas menurut Kasmir (2017:157) terdapat beberapa rumus untuk penghitungan rasio *leverage* sebagai berikut:

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. DAR maupun DER memiliki persamaan, yakni menghitung utang yang digunakan perusahaan untuk pembiayaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio yang ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana modal pemilik dibiayai oleh hutang. Semakin kecil rasio maka akan semakin baik. Tingkat keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang minimal nilainya sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya lebih besar (Mutsanna & Sukirno, 2020). Sedangkan menurut Kasmir (2017) rasio ini untuk mengukur perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan untuk melihat banyaknya dana yang disediakan kreditor (peminjam) dengan pemilik perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal}}$$

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Definisi ukuran perusahaan menurut para ahli:

1. Putu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aset, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.
2. Susilo (2012:06) dalam I Gusti dan Desy (2015) mengemukakan bahwa semakin besar total aset, jumlah penjualan atau modal suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

3. Risma dan Regi (2017) menjelaskan bahwa “Ukuran Perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan”.
4. Windi Novianty dan Wendy May (2018) menjelaskan bahwa “Ukuran Perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Perusahaan yang memiliki total aset atau total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dalam penelitian ini indikator Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan Logaritma Natural (\ln) dari total aset. Logaritma Natural (\ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aset dibentuk Logaritma Natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aset terdistribusi secara normal (Mita Tegar Pribadi, 2018).

Nilai total aset biasanya bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, maka variabel total aset diperhalus menjadi Log Aset atau Ln Total Aset. Dengan menggunakan *Logaritma Natural* (Ln) dari total aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari total aset yang sesungguhnya.

Indikator untuk menghitung ukuran perusahaan menurut (Putu Ayu dan Gerianta, 2018), yaitu:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Aset)$$

2.2.6 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kasmir (2017:7) memaknai laporan keuangan sebagai bentuk penggambaran bagaimana kondisi keuangan perusahaan saat ini maupun di masa tertentu untuk neraca ataupun laba rugi periode tertentu.

Kondisi keuangan dapat diukur dengan menggunakan perhitungan Altman *Z-Score*, di mana pengukuran tersebut digambarkan dengan 2 model pengukuran namun memiliki syarat atau kriteria yang berbeda. Dua model tersebut dikembangkan oleh Altman dengan tujuan bahwa model yang terakhir tidak hanya diperuntukkan untuk manufaktur saja, namun model Altman dapat digunakan untuk perusahaan selain sektor manufaktur.

$$Model\ 2, Z = 1,2Z1 + 1,4Z2 + 3,3Z3 + 0,6Z4 + 0,999Z5$$

Keterangan variabel:

$$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{market capitalization} / \text{market capitalization}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Tabel 2.1
Kriteria pengukuran Altman Z Score
Model 1

<i>Score</i>	<i>Indikasi</i>
<1,8	Tinggi bangkrut
1,8-3	Berhati-hati
>3	Relatif aman

$$\text{Model 2, } Z = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

Keterangan variabel:

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{market capitalization} / \text{market capitalization}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

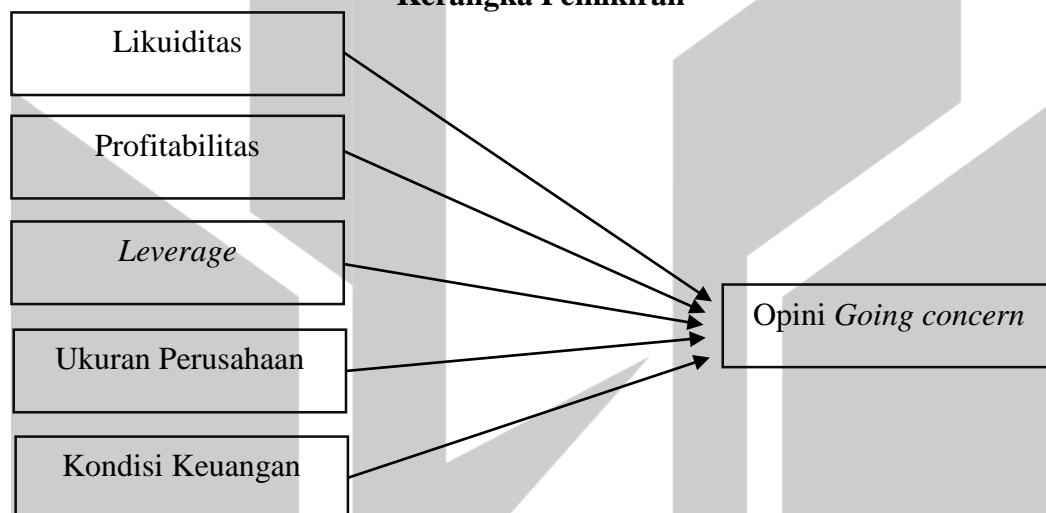
Tabel 2.2
Kriteria pengukuran Altman Z Score
Model 2

<i>Score</i>	<i>Indikasi</i>
<1,23	Tinggi bangkrut
1,23-2,9	Berhati-hati
>2,9	Relatif aman

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hal ini untuk memudahkan peneliti, maka isi penelitian ini dituangkan dalam kerangka pemikiran, sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



H₀: Tidak terdapat pengaruh dari likuiditas, Pengukuran profitabilitas, Pengukuran *leverage*, Pertumbuhan penjualan, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

H₁: Pengukuran rasio likuiditas sektor secara signifikan dan signifikan berpengaruh terhadap Opini audit *going concern*

H₂: Pengukuran rasio profitabilitas secara signifikan berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit *going concern*

H₃: Pengukuran rasio *leverage* secara signifikan berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit *going concern*

H₄: Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh signifikan terhadap opini Audit *going concern*

H₅: Kondisi keuangan perusahaan secara signifikan berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit *going concern*